



SERI PENDIDIKAN PUSAKA UNTUK ANAK
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Kisah Pengajian Anak di Kotagede

Di masa lalu mengaji di Kotagede sangat menyenangkan. Pada masa itu pergi mengaji sama dengan pergi bermain. Anak-anak diajari mengaji satu persatu secara bergiliran. Yang sudah selesai mengaji boleh bermain petak umpet, gobak sodor ataupun permainan lainnya. Guru-guru mengaji pun sangat pandai bercerita. Asyik bukan? Dari pengajian Kotagede di masa lalu ini banyak dihasilkan pemimpin-pemimpin yang andal. Dengan mengaji anak-anak belajar akrab dengan masyarakat, akrab dengan pasar, juga akrab dengan langgar. Tradisi ini merupakan pusaka yang perlu dilestarikan. Nah, melalui cerita bergambar ini adik-adik bisa mengetahui bahwa mengaji bisa menjadi kegiatan yang sangat menyenangkan!

Kisah Pengajian Anak di Kotagede



Naskah: Mustofa W. Hasyim
& Erwito Wibowo
Cerita: Hairus Salim
Gambar: Prihatmoko "Moki", Catur W.

Diterbitkan oleh:



Kementerian Pekerjaan Umum
Direktorat Jenderal Cipta Karya



ISBN 978-602-98884-7-8



9 786029 888478

Kisah

Pengajian Anak di Kotagede

Penanggungjawab:
Budi Yuwono

Pengarah:
Guratno Hartono, Adjar Prayudi, Aswin Grandiarto Sukahar,
Eki Arsita Rizki, Teguh Muhammad Abduh,
Catrini P. Kubontubuh, Makhmudun Ainuri,
Titi Handayani, Dyah Arnawati, Rizon Parmadhi Utomo, Punto Wijayanto

Naskah: Mustofa W. Hasyim & Erwito Wibowo
Cerita: Hairus Salim
Penyunting: Aisyah Hilal

Gambar: Prihatmoko "Moki" Catur
Tata letak: Anang Saptoto

Koordinator tim: Sinta Carolina
Konsultan artistik: Agung Kurniawan

ISBN 978-602-98884-7-8

Penerbit:
REKOMPAK
Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya
Java Reconstruction Fund

Cetakan Pertama: Maret 2011



Naskah:

Mustofa W Hasyim adalah anak Kotagede, lahir 1954. Ketika kecil dan remaja aktif di Pengajian Anak-anak API Masjid Besar Kotagede. Ia aktif dalam berbagai kegiatan di Kotagede, seperti Pusat Studi Dokumentasi dan Pengembangan Budaya Kotagede (PUSDOK), "Living Museum Budaya Kotagede". Ia kini menjadi anggota Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta.

Erwito Wibowo, lahir di Yogyakarta 26 Mei 1958. Pernah aktif di Bengkel Jurnalistik Gelanggang (1981), Penerbitan Shalahuddin Press (1985), Majalah Estafet, Jakarta (1986), Majalah Kiblat, Jakarta (1987), Pusat Studi, Dokumentasi dan Pengembangan Budaya Kotagede (1998), Lembaga Informasi dan Pengendali "Living Museum Budaya Kotagede" (2007) dan Organisasi Pelestari Kawasan Pusaka Kotagede.

Cerita:

Hairus Salim HS adalah lulusan UIN Sunan Kalijaga (1994) dan Program Pascasarjana Antropologi Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta (2004). Pernah menjadi redaktur Majalah Gong (2003-2008). Selain sebagai peneliti di Yayasan LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial), ia juga menjadi dosen tamu di beberapa universitas di Yogyakarta. Saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang kultur visual dalam masyarakat Islam serta kumpulan cerpen berjudul *Kubur Penuh Cahaya*.

Gambar:

Prihatmoko Catur W. alias Moki, lahir di Gunungkidul, 1982. Lulusan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta Program Studi Seni Grafis. Aktif dalam kegiatan seni rupa nasional dan internasional. Ia adalah salah satu penggiat Klub Makan Malam dan sepeda gunung. Sempat aktif sebagai drummer Airport Radio (2004-10).

Kisah Pengajian Anak di Kotagede

Naskah: **Mustofa W. Hasyim & Erwito Wibowo**

Cerita: **Hairus Salim**

Gambar: **Prihatmoko "Moki" Catur W.**



Sambutan

DIREKTUR PENATAAN BANGUNAN DAN LINGKUNGAN DIREKTORAT JENDERAL CIPTA KARYA KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM

Pusaka di Yogyakarta sangat beragam, termasuk yang ada di Kotagede, bekas ibukota Kerajaan Mataram Islam pertama yang didirikan pada pertengahan abad ke-16. Ada Pasar Gede, Masjid Gede, Makam Hastarengga, Situs Watu Gilang dan Watu Cantheng.

Kotagede juga sangat dikenal sebagai tempat berkembangnya Muhammadiyah dan tempat berkembangnya sistem pembelajaran Al Qur'an yang sangat menyenangkan bagi anak-anak. Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) saat

Kakek
Mustafa



itu diselenggarakan di langgar *endhek* dan langgar *dhuwur*. Saat ini hanya tersisa dua bangunan langgar *dhuwur* yang menjadi saksi sebuah tradisi mengajar mengaji bagi anak-anak. Sejarah juga mencatat banyak pemimpin andal yang dihasilkan dari pengajian Kotagede.

Karena itu, kami menyambut baik terbitnya buku *Kisah Pengajian Anak di Kotagede*, yang ingin mengajak anak-anak dan generasi muda untuk mengenali salah satu pusaka Kotagede yang perlu dilestarikan, yaitu metode pembelajaran agama Islam yang menyenangkan sekaligus memberi ruang yang cukup bagi anak-anak untuk saling berinteraksi dan berkembang dengan baik.

Semoga metode pembelajaran agama Islam sebagai salah satu pusaka Kotagede dapat terus dikembangkan menjadi metode yang interaktif dan menyenangkan, kecerdasan spiritual anak dapat berkembang dengan baik dan anak-anak Kotagede ikut berperan dalam mewujudkannya.

Jakarta, Januari 2011
Direktur Penataan Bangunan dan Lingkungan

Guratno Hartono

Ir. Guratno Hartono, MBC

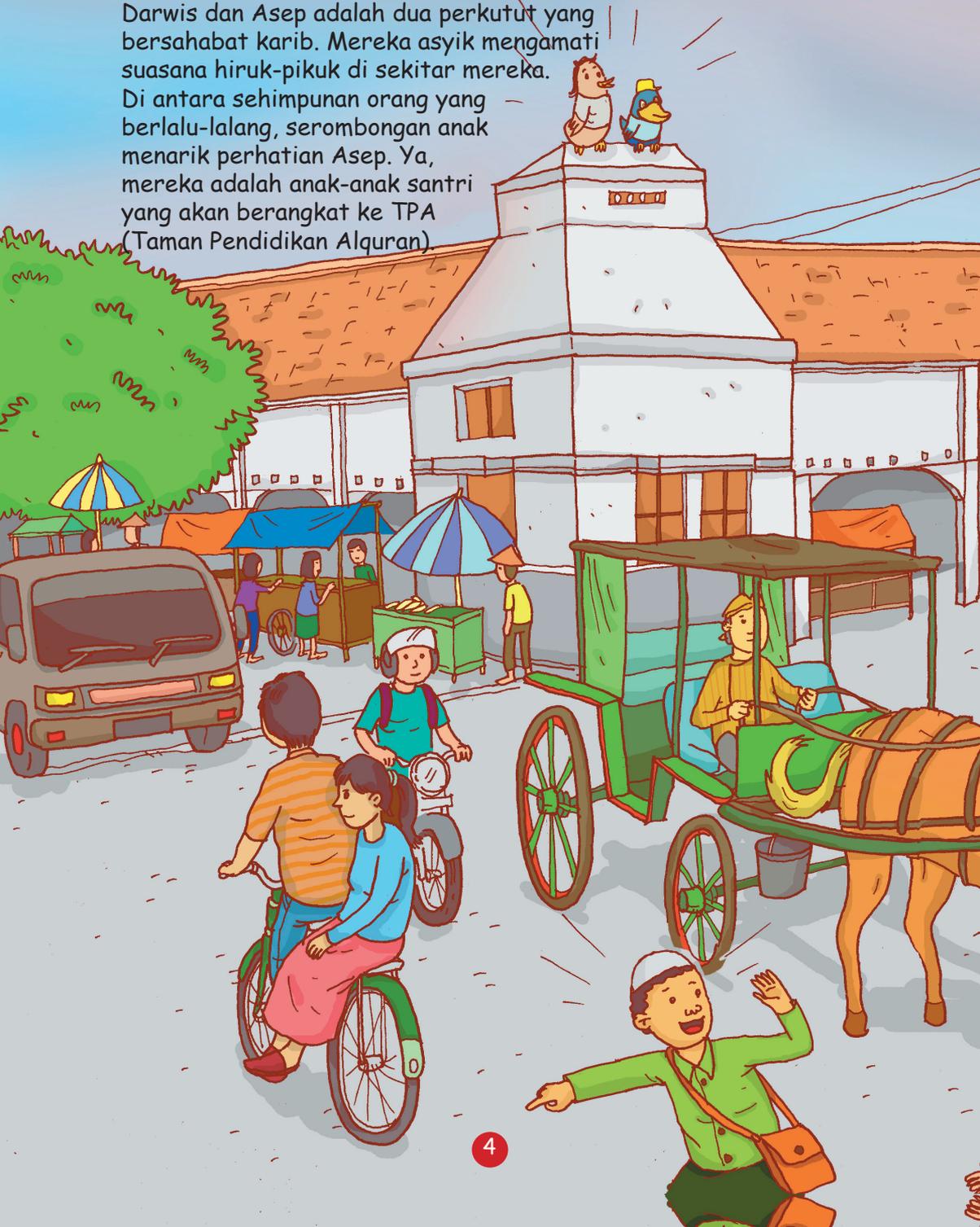
Darwis

Asep



Sore yang sangat cerah di pusat Kotagede. Darwis dan Asep adalah dua perkutut yang bersahabat karib. Mereka asyik mengamati suasana hiruk-pikuk di sekitar mereka.

Di antara sehimpunan orang yang berlalu-lalang, serombongan anak menarik perhatian Asep. Ya, mereka adalah anak-anak santri yang akan berangkat ke TPA (Taman Pendidikan Alquran).



"Omong-omong kamu bisa mengaji nggak, Dar?" tanya Asep pada Darwis.

"Ya, tentu. Aku kan orang Kotagede! Kata kakekku, untuk menjadi orang Kotagede sejati, orang harus pandai mengaji," Darwis menjelaskan.

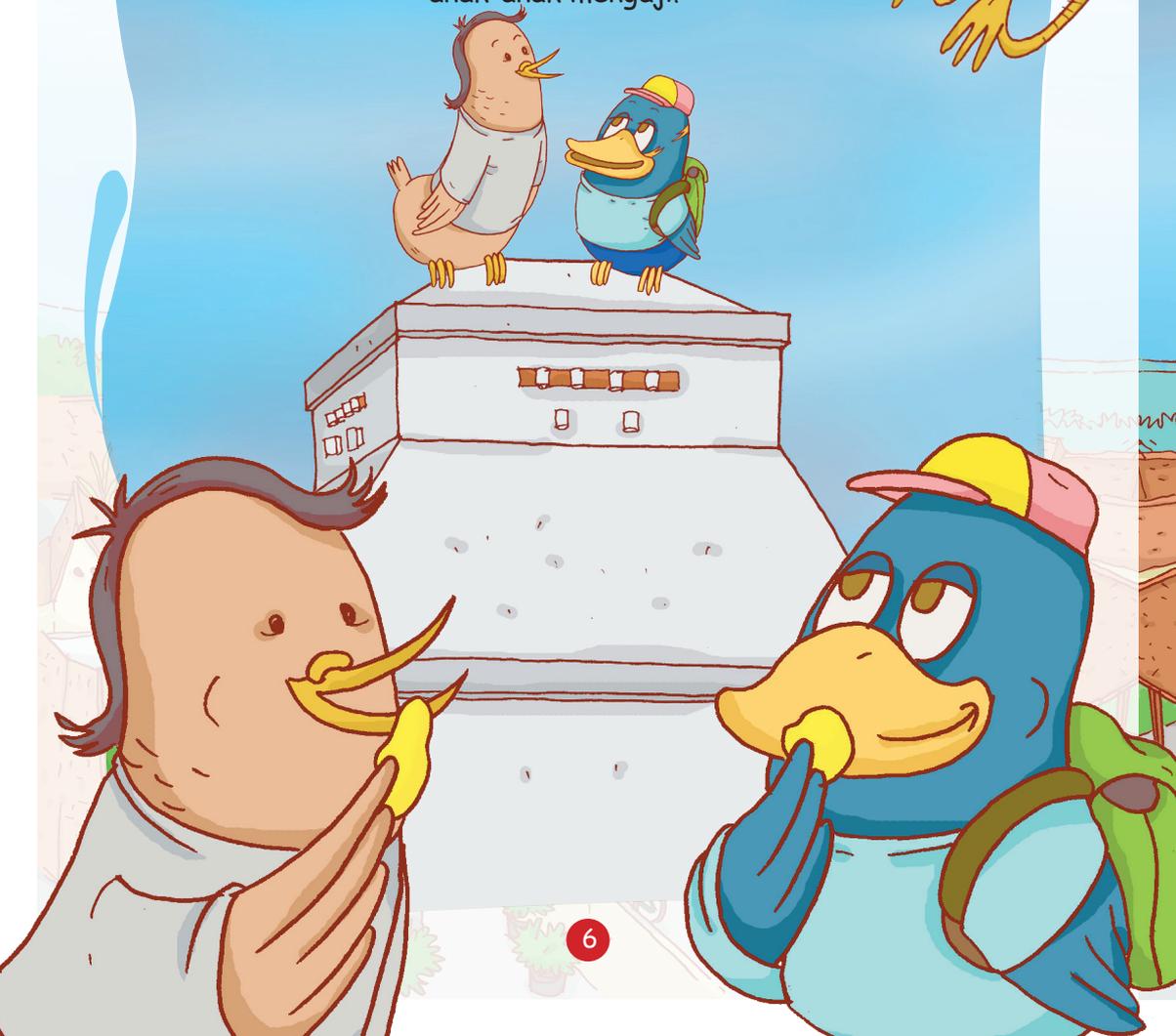


"Karena itu, sejak kecil aku diajarkan mengaji. Kata kakekku lagi, dulu pergi mengaji itu sama dengan pergi bermain. Di sana, anak-anak berkumpul bersama teman-temannya," jelas Darwis.

"Wah, wah, menarik! Aku jadi kepingin belajar mengaji," sambung Asep, "tetapi kalau begitu, apa bedanya ya, cara belajar mengaji dulu dengan sekarang?"

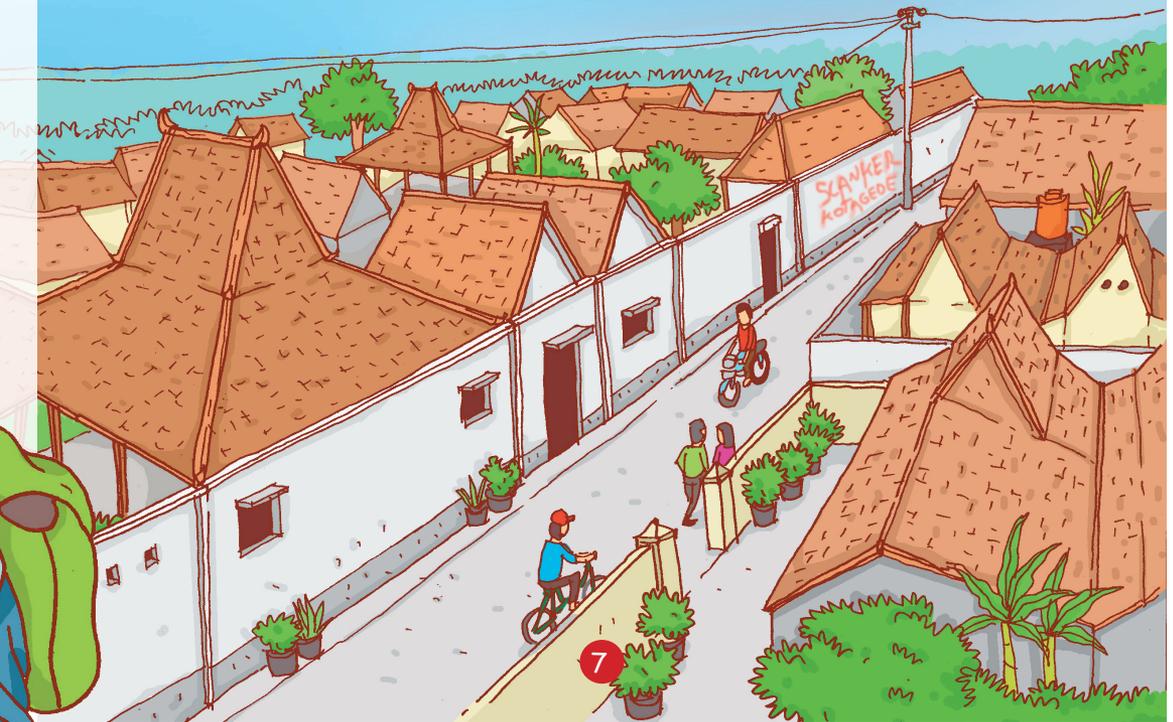
"Coba tanya kakekku kalau mau tahu lebih banyak lagi," kali ini Darwis menjawab dengan setengah ragu.

"Aku jadi penasaran, ayo ke rumah kakekmu!" ujar Asep, "aku ingin tahu bagaimana dulu anak-anak mengaji!"





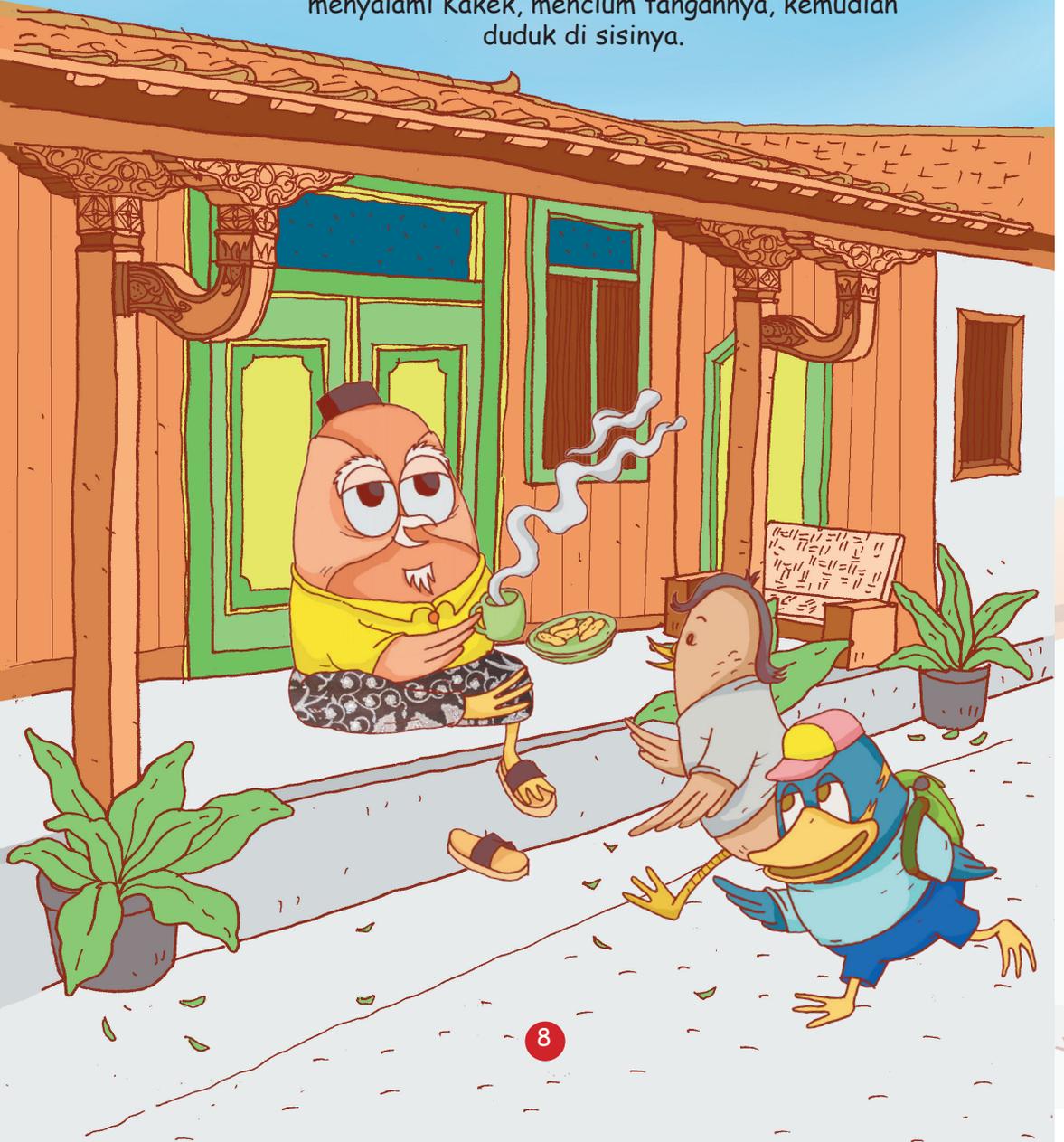
Tanpa menunggu persetujuan Darwis, Asep langsung terbang. Mau tak mau Darwis pun mengikutinya. Mereka menelusuri lorong-lorong Kotagede, melewati atap rumah-rumah indah dan mewah milik para saudagar perak dahulu. Rumah-rumah itu memadukan gaya bangunan Eropa dan Jawa. Di belakangnya, ada rumah-rumah kecil, pendapa-pendapa mungil, musala, dan warung. Jalan-jalannya berupa lorong yang hanya bisa dilalui sepeda dan motor. Mereka menuju Kampung Selokraman, tempat kakek Darwis—Kakek Mustafa—bertempat tinggal.



Ketika mereka tiba, Kakek Mustafa sedang bersantai di emper rumah kecilnya yang khas Kotagede.

Darwis dan Asep berbarengan mengucapkan salam, "Kula nuwun, assalamualaikum, Kek!"

"Wa'alaikum salam, cucuku," jawab Kakek. Darwis dan Asep menyalami Kakek, mencium tangannya, kemudian duduk di sisinya.



"Apa kabarmu, Asep? Sudah satu bulan ya, kamu tidak datang ke sini? Apa sekarang mau minta dibuatkan mainan lagi?" tanya Kakek.

"Kabar saya baik, Kek. Kali ini saya *nggak* minta dibuatkan mainan, Kek. Saya ingin tahu cara anak-anak belajar mengaji di sini. Sama tidak zaman dulu dengan sekarang?" Asep menjawab sekaligus bertanya.

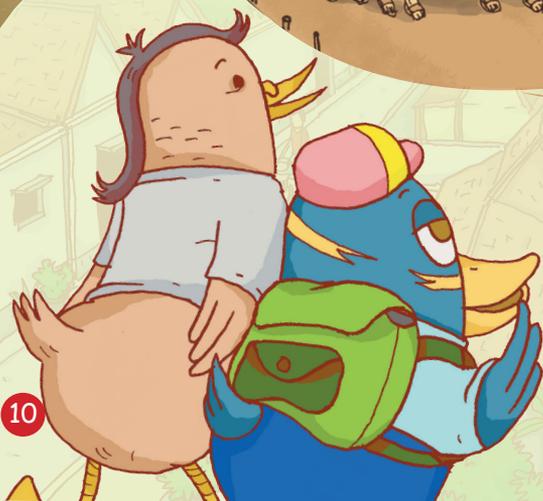
"O, itu. Ya, dari dulu sama! Sama-sama belajar membaca Quran. Hanya caranya yang berubah dan berbeda dengan yang sekarang." Tanpa bisa disetop lagi, Kakek Mustafa pun bercerita tentang pengajian anak-anak dulu berlangsung. Setidaknya ketika masa kecilnya di tahun 1950-an.



"Dulu, kami mengaji sehabis Magrib sampai Isya," Kakek membuka ceritanya dengan pernyataan yang menarik hati Darwis dan Asep. Selama ini setahu mereka, belajar mengaji itu pada sore hari sehabis Asar.

"Kami mengaji diterangi lampu teplok. Lampu listrik hanya ada di masjid besar dan di rumah orang kaya yang dijadikan tempat mengaji. Waktu itu, penerangan di jalan dan lorong masih sedikit sekali," lanjut Kakek menjelaskan.

"Wah, gelap dong! Saya jadi ingat pemadaman listrik bergilir di kompleks rumah saya. Jalan-jalan jadi gelap sekali!" ujar Asep.





"Nggak takut, Kek?" tanya Darwis.

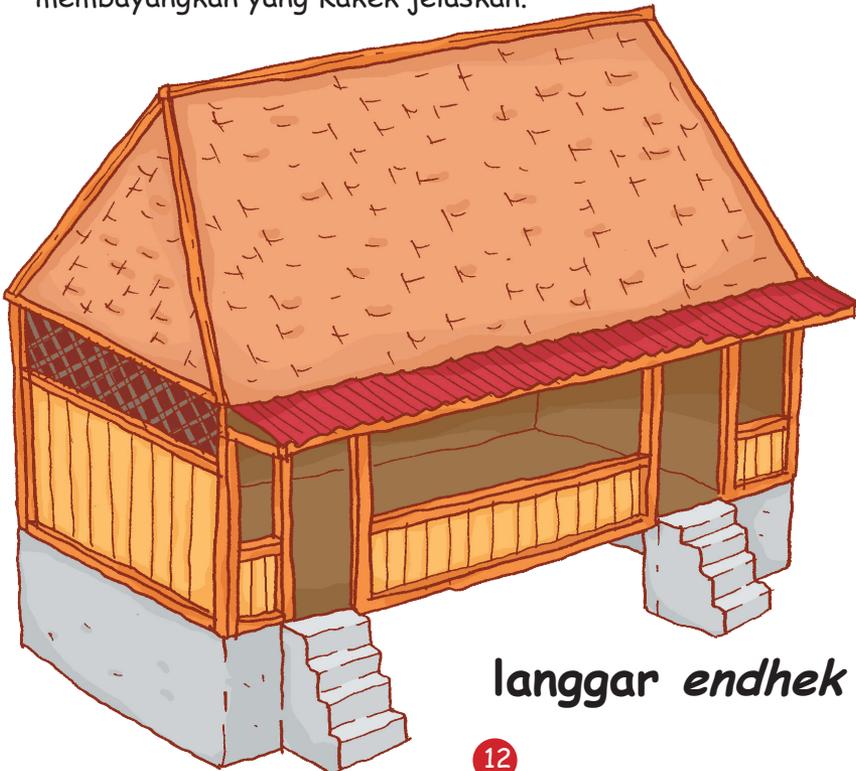
"Makanya kami pergi mengaji bersama-sama. Supaya nggak gelap, di antara kami ada yang bawa obor," ujar Kakek, "cuma kadang ada anak yang usil. Mereka menakut-nakuti anak kecil atau anak perempuan dengan pura-pura jadi hantu! Jadi, sering ada anak yang menangis ketakutan dan nggak berani pulang kecuali diantar."

Ketika Kakek kecil, anak-anak belajar *ngaji* bukan ke TPA, tetapi ke rumah kiai yang biasa mengajar *ngaji*," lanjut Kakek, "dulu memang belum ada TPA seperti sekarang. Biasanya kami belajar di teras rumah guru *ngaji*, di langgar *dhuwur*, atau langgar *endhek*. Itu biasanya ada di depan rumah kiai atau rumah saudagar di sini."

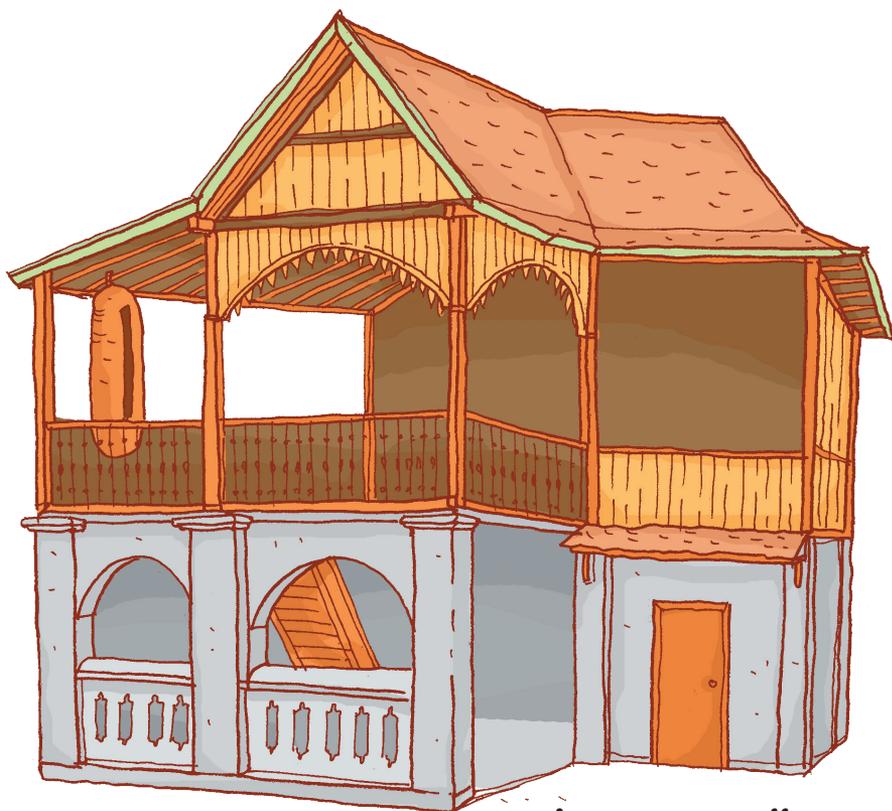
"Langgar *dhuwur* dan langgar *endhek* itu seperti apa, Kek?" tanya Asep.

"Seperti musala kecil sekarang, tetapi dulu berbentuk panggung dengan serambi kecil di depannya. Biasanya di situ juga digantungkan kantong. Hampir seluruh bangunannya berbahan kayu jati. Bentuk panggungnya ada yang tinggi, ada yang rendah. Yang tinggi disebut langgar *dhuwur*, yang pendek ya langgar *endhek*," papar Kakek.

"Wah, pasti indah sekali! Apakah langgar-langgar seperti itu masih ada di sini, Kek?" tanya Asep. Matanya berbinar turut membayangkan yang Kakek jelaskan.



langgar *endhek*



langgar dhuwur

"Paling tidak sampai hari ini masih ada dua langgar *dhuwur* yang tersisa. Yang lainnya sudah banyak yang dihancurkan, Sep, atau diganti dengan musala kecil berbahan beton," jawab Kakek.

"Wah, sayang sekali ya. Padahal itu pusaka budaya yang penting, Kek! Sekarang, saya jadi *nggak* bisa lihat," sesal Asep.

"Nanti, lihat di foto-foto lama saja, Sep. Aku juga *nggak* pernah tahu kalau ada langgar *endhek-langgar dhuwur* seperti itu," usul Darwis, "o, ya, Kek, apa pengajian dulu sudah pakai seragam juga?"

"Kami dulu tidak berseragam. Biasanya kami bersarung batik, peci hitam, dan berkemeja bebas," ujar Kakek.



"Bagaimana cara Kakek dulu mengaji?" tanya Darwis. Tidak langsung menjawab, Kakek malah berdiri dan masuk ke dalam rumah. Tak lama, ia keluar dengan menenteng sebuah buku usang dan tampak berdebu. "Kitab ini disebut *turutan*. Dulu, kami belajar dengan menggunakan kitab ini," Kakek menjelaskan sambil membuka-buka kitab beraksara Arab tersebut. "Ini kitab pegangan awal untuk belajar membaca Quran. Dulu, kami belajar dengan duduk lesehan dan dengan cara *semakan*."

"*Semakan*? Apa itu, Kek?" tanya kedua sahabat ini hampir bersamaan.

"Artinya satu anak menghadap satu guru dengan sebuah bangku kecil ditempatkan di hadapannya. Guru mendiktekan, murid



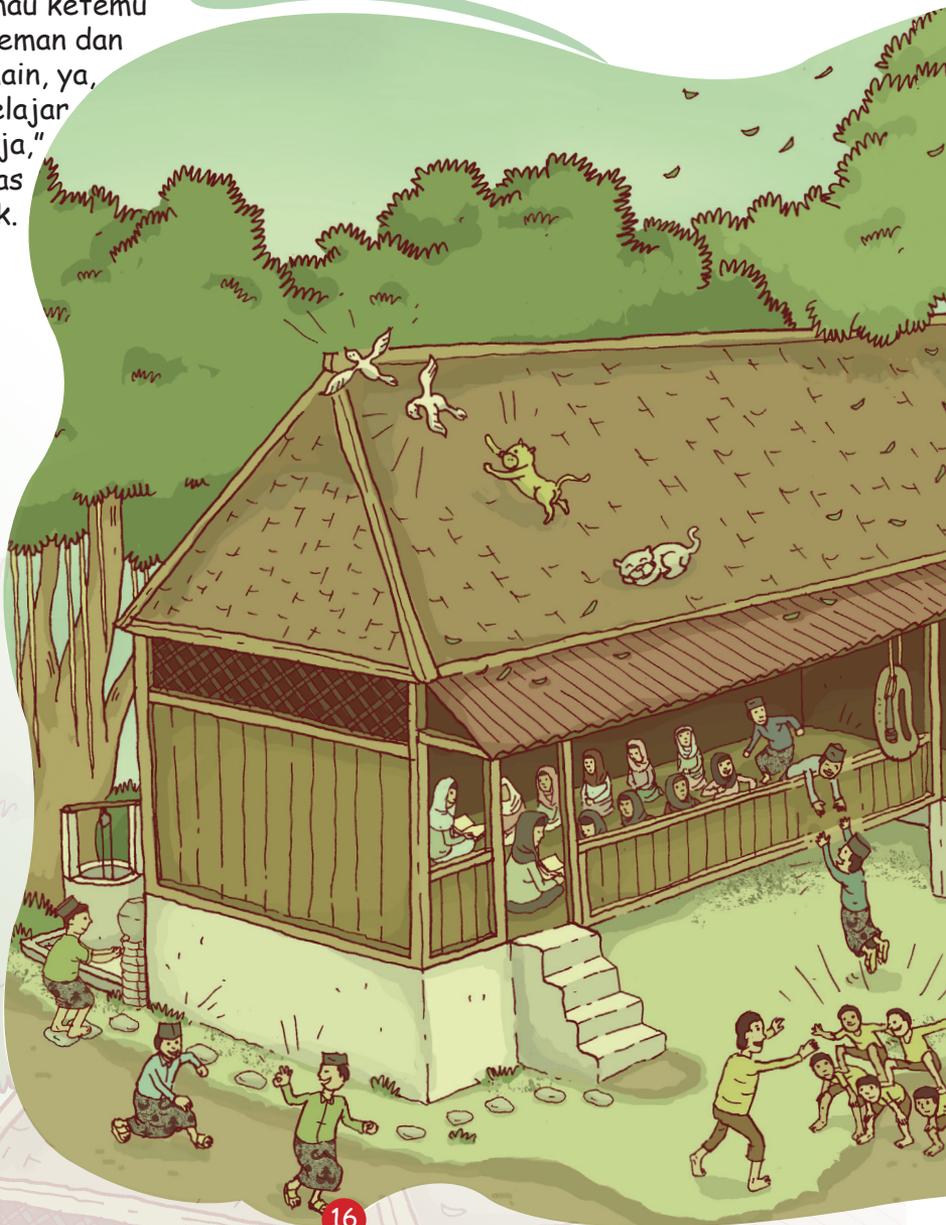
mendengar dan menirukan. Nanti bergantian, si murid disuruh mengulang sendiri, dan guru mendengarkan. Guru langsung mengoreksi jika ada kesalahan. Satu per satu seperti itu," jelas Kakek, "biasanya ada sampai lima deretan guru dengan bangku kecil di depan. Di hadapan mereka, anak-anak antri memanjang ke belakang menunggu giliran."

Darwis dan Asep terpaku heran mendengar penjelasan ini. Selama ini, setahu mereka guru mengajar banyak anak sekaligus dalam satu ruangan dengan cara berceramah.

"Dulu, biasanya santri yang sudah senior dan pandai akan ikut mengajar. Kami biasanya memanggil guru kang, bukan ustaz seperti sekarang," imbuh Kakek.



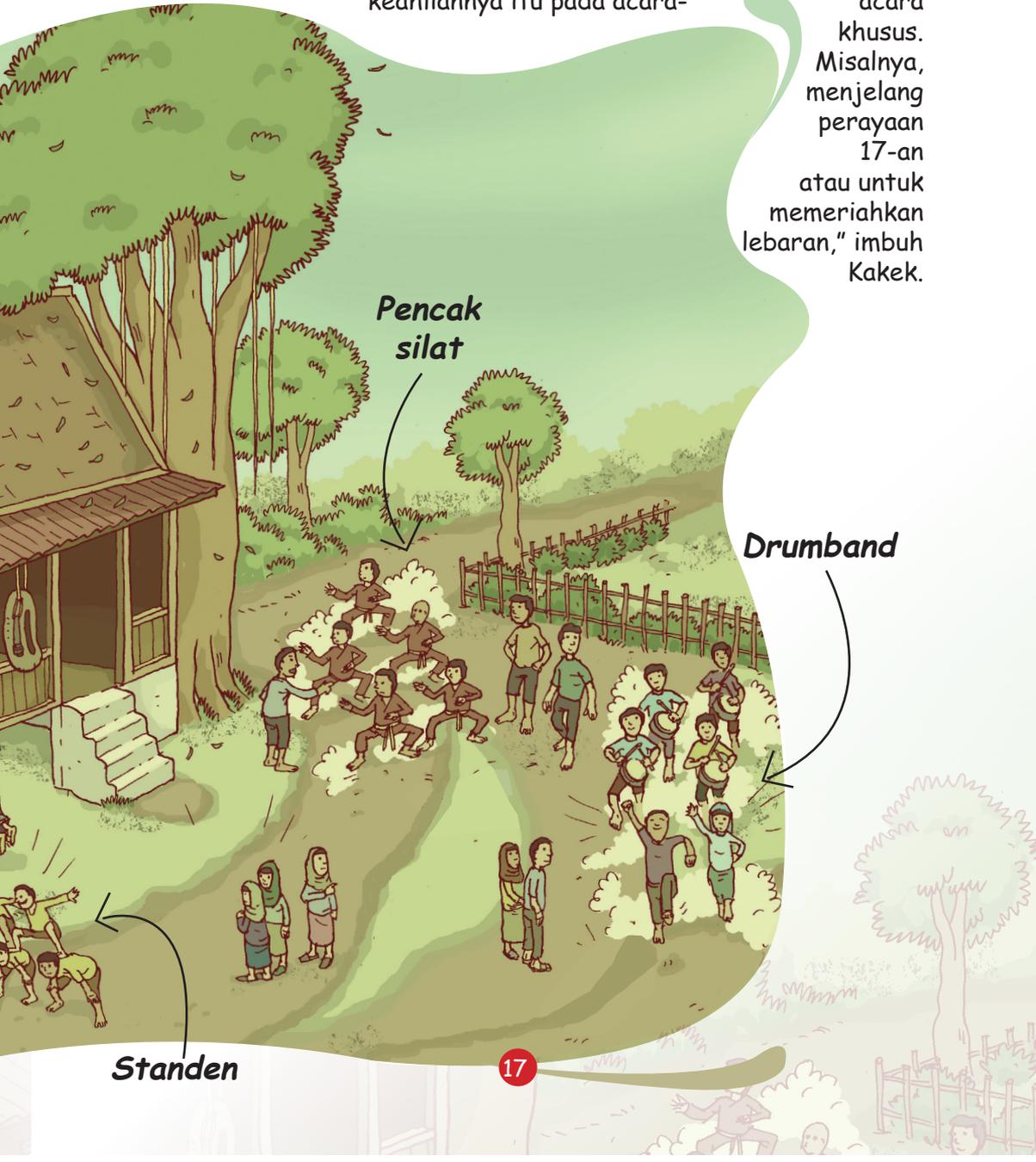
"Lalu, kalau sudah selesai *ngaji*, Kakek langsung pulang?" tanya Darwis. "O, tidak. Salat Isya berjamaah akan menutup pelajaran mengaji kami. Namun, biasanya anak-anak yang sudah lebih dulu mengaji akan bermain. Pokoknya suasana jadi ramai! Dulu, tempat belajar mengaji memang seperti taman bermain juga bagi anak-anak. Jadi, kalau mau ketemu teman-teman dan bermain, ya, ikut belajar *ngaji* saja," jelas Kakek.



"Nah, benar 'kan, Sep. Itu yang kumaksud waktu kita ngobrol di kota tadi," Darwis mengingatkan lagi hal yang sebelumnya membuat Asep penasaran.

"Ada yang lebih menyenangkan lho! Anak-anak yang lebih besar bahkan diajarkan bermacam kegiatan. Mereka menampilkan keahliannya itu pada acara-

acara khusus. Misalnya, menjelang perayaan 17-an atau untuk memeriahkan lebaran," imbuh Kakek.



**Pencak
silat**

Drumband

Standen



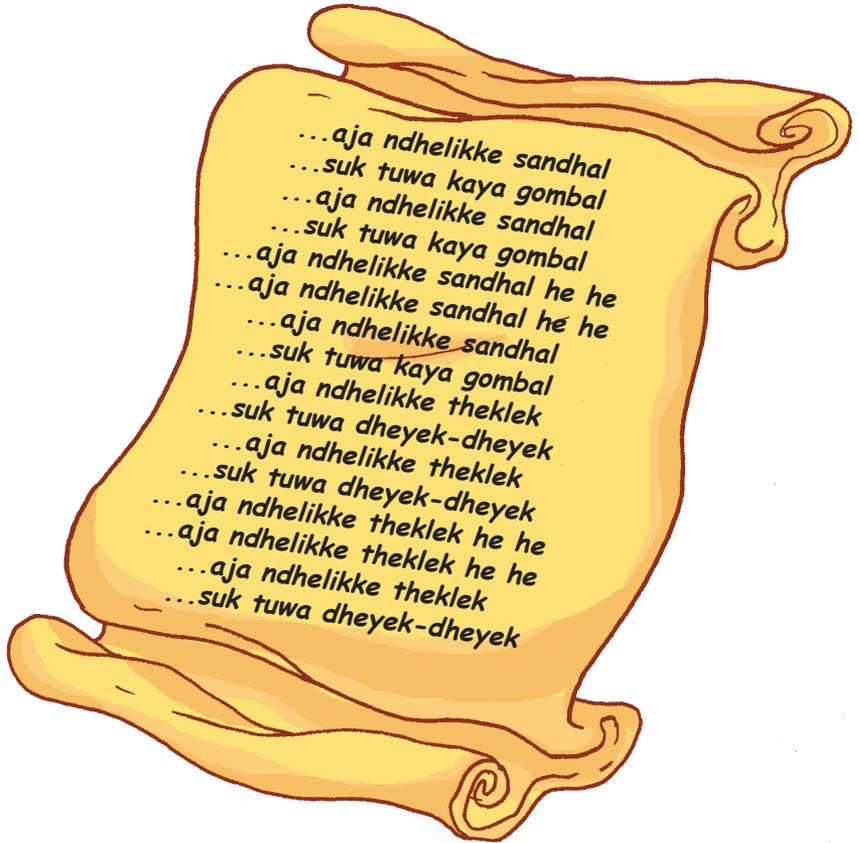
"Kadang di waktu antara pelajaran mengaji, kiai akan mendongeng atau bercerita. Dulu, kalau kiai sudah bercerita, semua anak yang bermain pasti berhenti. Mereka akan diam mendengarkan cerita. Waktu itu, TV belum ada. Jadi, cerita atau dongeng sangat digemari dan ditunggu-tunggu," lanjut Kakek.

"Biasanya cerita apa saja, Kek?" tanya Darwis.

"Wah, banyak, ada cerita wayang, pahlawan super, atau dongeng! Kakek paling ingat dongeng 'Si Jalid'in'," jawab Ka



"Ada nyanyian juga *nggak*, Kek?" Asep bertanya antusias.
"Iya, ada nyanyian juga. Ada *selawatan*, lagu jenaka, dan lain-lain,"
kemudian spontan Kakek menyanyikan satu lagu berbahasa Jawa yang
samar-samar diingatnya:



(Jangan menyembunyikan sandal/kalau tua nanti jadi orang tak berguna/jangan menyembunyikan teklek/kalau tua nanti jalan tertatih-tatih)

"Kami menyanyikan lagu itu sambil saling menunjuk teman yang dituduh menyembunyikan sandal," Kakek menjelaskan sambil tertawa. Darwis dan Asep pun ikut tergelak.





"Lalu, adakah wisuda kalau sudah khatam kaji, Kek?" tanya Darwis. Ia ingat ketika dulu tamat mengaji dari sebuah TPA. Saat itu, ia diwisuda seperti layaknya mahasiswa lulus perguruan tinggi.

"Hahaha...., ya, tidak ada. Namun, biasanya orang tua akan membuatkan selamatan bagi anak yang sudah sampai Surat *Ad-Duh*. Mereka akan membuatkan dawet atau bancakan kecil. Jika anak tamat mengaji Quran, orang tua akan membuatkan bancakan besar. Ini sebagai bentuk syukur dan doa agar anak bertambah pintar dan ilmunya bermanfaat," jelas Kakek. "Asyik ya, belajar *ngaji* sambil minum dawet!" ujar Asep berderai tawa.

"Berapa biaya SPP mengaji dulu, Kek?" tanya Darwis. "Hahaha...., ya, itu juga bedanya belajar *ngaji* dulu dan sekarang. Dulu, Kakek *ngaji* tidak berseragam, tidak wisuda, juga tidak bayar SPP," jelas Kakek.

Hari semakin sore, Magrib hampir tiba. Kakek Mustafa menutup obrolan hari itu dengan suara lirih, "Di tempat mengaji, anak-anak tidak hanya belajar membaca Quran. Kami juga belajar tentang hidup, menjadi pribadi yang saleh, toleran, dan berprestasi," Kakek melanjutkan, "karena itu, mengaji bukan satu-satunya yang harus dipelajari. Anak-anak Kotagede juga harus belajar bermasyarakat dan berbisnis. Dengan demikian, ada tiga prinsip untuk menjadi orang Kotagede sejati. Orang harus mampu akrab dengan *lurung*, pasar, dan langgar. Artinya, pertama, orang harus bisa *srawung* di kampung, sebagai lambang energi sosial. Kedua, akrab dengan pasar sebagai lambang energi ekonomi. Terakhir, akrab dengan surau sebagai lambang energi spiritual. Itulah nilai-nilai yang merupakan pusaka budaya Kotagede. Kalian sebaiknya memahami dan melestarikannya baik-baik."



Darwis tercenung mendengar penjelasan kakeknya. Ternyata banyak hal yang belum ia ketahui tentang kampung halamannya. Pikirnya, pantas terkadang di tempat belajar mengajinya ia dan teman-teman diminta ikut berjualan untuk menggalang dana. Tanpa disadarinya itu menjadi pelajaran berbisnis baginya. Di kampung, ia pun sering diajak kakek atau ayah jika ada kegiatan gotong-royong.



Berbeda dengan Asep. Ia semakin ingin tahu lebih banyak hal yang berhubungan dengan Kotagede. Kemudian, ia pamit pulang. Di benaknya, ia bertekad menceritakan ini kepada teman-teman lainnya.



Pernakah Kalian Mendengar Dongeng “Si Jalidin”?

Dongeng ini berkisah tentang seorang anak penggembala domba di luar desa yang gemar berdusta. Ia sering berteriak minta tolong ada serigala ke penduduk desa. Padahal sebenarnya serigala itu tidak ada. Ia lakukan hal ini berulang-ulang. Ia senang setiap kali bisa memperdaya penduduk desa. Ketika serigala betul-betul datang, ia berteriak minta tolong. Namun, tak ada lagi penduduk yang percaya. Akhirnya, ia mati dimangsa serigala tanpa ada yang menolong. Cerita ini diadaptasi dari kitab berjudul *Qira'atur Rasyidah (Bacaan Teladan)* karangan Syeikh Abdul Fatah dan Syeikh Ali Umar. Kitab ini berisi cerita-cerita penuh pesan moral berbahasa Arab yang populer di lingkungan pesantren.

Daftar istilah:

Bancakan: selamatan; kenduri; hidangan yang disediakan dalam selamatan*

Berbisnis: menjalankan usaha dagang; usaha komersial di dunia perdagangan; bidang usaha*

Dawet (bahasa Jawa/Jw): minuman yang dibuat dari air gula dan santan serta diberi cendol, biasanya dicampur es*

Kang (Jw): kakak (laki-laki)

Khatam kaji: tamat belajar (membaca) Quran*

kula nuwun (Jw): permisi

Lampu teplok: lampu tempel yang bersumbu dan menggunakan bahan bakar minyak*

Populer: dikenal dan disukai orang banyak*

Santri: orang yang mendalami agama Islam*

Saudagar: orang yang memperdagangkan sesuatu dalam jumlah besar; pedagang besar*

Selawatan: doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya*

Senior: lebih tua dalam usia; lebih matang dalam pengalaman dan kemampuan*

Spiritual: berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)*

Spontan: serta-merta*

Srawung (Jw): bergaul; bersosialisasi

Standen (bahasa Belanda): akrobat

Surat Ad-Duh: judul surat ke-93 dari keseluruhan 114 surat yang ada dalam Alquran

Surau: langgar; masjid kecil tempat mengaji atau bersembahyang*

Teklek: alas kaki yang dibuat dari kayu bertelinga yang biasanya terbuat dari karet tempat memasukkan seluruh jari kaki; terompah kayu; kelom; bakiak*

***Sumber:** *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008